



Perspektif Nilai Pancasila Terhadap Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Tradisi Masyarakat Jawa

Perspective of Pancasila Value on Grebeg Maulud Yogyakarta as a Javanese Tradition

Qoirina Nur Azizah¹, Heri Kurnia²

^{1 2} FKIP/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia
Corresponding Author: qoirina26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam *grebeg maulud* dan bagaimana Pancasila memandang tradisi tersebut. Penelitian menggunakan metode kepustakaan atau *library research*. Metode kepustakaan artinya teknik pengumpulan data-data maupun dokumen berasal literatur-literatur yang telah ada yang berhubungan dengan persoalan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan kebudayaan *grebeg maulud* yang berasal dari Yogyakarta mengandung nilai-nilai Pancasila yang mencakup nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah serta Sosial. *Grebeg maulud* mengandung nilai-nilai yang tersirat didalam setiap prosesi acaranya. Dengan demikian dapat dicermati bahwa Pancasila merupakan salah satu unsur kebudayaan. Pancasila ialah yang melahirkan kepribadian bangsa Indonesia. Kebudayaan seperti *grebeg maulud* bisa dilestarikan serta dijaga keberadaannya agar dapat dinikmati generasi selanjutnya.

Kata Kunci: Budaya Jawa, Grebeg Maulud, Pancasila

ABSTRACT

This study aims to find out the Pancasila values contained in grebeg maulud and how Pancasila views this tradition. Research using library methods or library research. The library method means the technique of collecting data and documents from existing literature that relates to existing problems. The results of the study show that the grebeg maulud culture originating from Yogyakarta contains Pancasila values which include the values of Divinity, Humanity, Unity, Deliberation and Social. Grebeg maulud contains values that are implied in every event procession. Thus it can be observed that Pancasila is one of the elements of culture. Pancasila is what gave birth to the personality of the Indonesian nation. Cultures such as grebeg maulud can be preserved and maintained so that they can be enjoyed by future generations.

Keywords: Cultural of Java, Grebeg Maulud, Pancasila.

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara yang mempunyai keanekaragaman yang melimpah serta jumlah suku,

budaya yang sangat banyak. Selain itu, Indonesia juga merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai macam keberagaman dan multikultural. Keberagaman yang ada di Indonesia ini sudah dilestarikan sejak dulu dan diturunkan dari generasi

ke generasi. Keberagaman tersebut seperti keberagaman di bidang kebudayaan, bahasa, agama, dan masih banyak lagi. Untuk di bidang kebudayaan sendiri, Indonesia memiliki ribuan kebudayaan yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Setiap kebudayaan dan tradisi di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti contoh, tradisi yang berada di Kota Yogyakarta. Kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perkembangan masyarakat (Soelaiman Soemardi & Selo Soemardjan). Oleh sebab itu, budaya ialah cara berpikir yang berkembang serta dimiliki oleh orang-orang yang sudah menjadi kebiasaan dari sekelompok orang yang mempunyai budaya tersebut.

Keunikan budaya Yogyakarta adalah adanya Islam Kejawen yang terbentuk serta tumbuh pada masyarakat Jawa. Islam Kejawen ialah kumpulan antara kepercayaan Islam serta budaya Jawa yang menjadi satu dan menyatu. Islam Kejawen pada Yogyakarta mulai terbentuk ketika rakyat Kraton Yogyakarta memeluk kepercayaan Islam yang kemudian mulai menyebar ke semua masyarakat. Awalnya, Islam Kejawen timbul pada masa kerajaan Demak, disebarkan oleh Walisongo untuk memungkinkan orang Jawa masuk agama Islam. Para Wali Song yang ingin mengembangkan Islam di tanah Jawa harus memikirkan rakyat agar praktis menerimanya, yaitu dengan menambahkan kepercayaan Islam ke dalam budaya Jawa. Itu sebabnya Islam yang disebarkan oleh Walisongo masih terasa di Jawa. Islam kejawen mempunyai keunikan dalam budaya masyarakatnya sebab akulturasi budaya yang tercipta di Jawa yang terus berintegrasi dengan rakyat (Munna & Ayundasari, 2021).

Terciptanya akulturasi budaya antara kebudayaan dan kepercayaan Islam menciptakan berbagai macam tradisi maupun upacara adat istiadat didalamnya terjadi pencampuran antar unsur budaya Jawa dan Islam salah satunya adalah Grebeg Maulud. Grebeg Maulud ialah upacara adat masyarakat Jawa yang diselenggarakan setiap tahunnya yakni dilaksanakan pada tanggal 12 bulan Maulud (Rabiul Awal), untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammaad SAW. Grebeg Yogyakarta akan dimulai dengan pembukaan parade

prajurit keraton lengkap dengan senjata yang diiringi dengan musik yang khas. Setelah berakhirnya parade tersebut biasanya gunung yang berisi beragam tumpukan makanan hingga menyerupai sebuah gunung akan dibawa keluar sebagai penanda upacara grebeg. Gunung sendiri merupakan hasil bumi yang diberikan oleh keraton Yogyakarta untuk masyarakat sebagai bentuk rasa syukur dan simbol kemakmuran. Masyarakat Jawa ataupun sekitarnya akan ramai merebukan gunung tersebut sebab kepercayaan warga akan memperoleh keberkahan, kemakmuran serta ketenangan. Bila menerima hasil bumi yang berasal dari gunung ketika grebeg Maulud, kepercayaan seperti ini dapat dikatakan bahwa Islam Kejawen masih sangat melekat pada masyarakat. (Ngayogyakarta, n.d.)

Pancasila merupakan dasar sistem negara Indonesia, juga dikenal sebagai dasar aturan negara bangsa Indonesia. Pancasila artinya ideologi yang dipegang teguh oleh bangsa Indonesia, yang disampaikan oleh Bung Karno di sidang BPUPKI. Pengesahan Pancasila menjadi negara diabadikan dalam Pasal IV Undang-Undang Dasar 1945. Artinya kewajiban semua masyarakat negara Indonesia untuk mempertahankan Pancasila serta menjadikannya sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pancasila sendiri mempunyai 5 nilai yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai Musyawaratan serta nilai sosial. (Fathani & Qodir, 2020)

Kebudayaan pada perspektif Pancasila berarti kebudayaan yang ada harus sinkron dengan nilai-nilai Pancasila. Kebudayaan ialah salah satu unsur dalam melahirkan Pancasila, sehingga Pancasila dan kebudayaan saling berkaitan. Pada dasarnya berdasarkan Notonagora, bangsa Indonesia yang berpancasila mempunyai tiga kata, salah satunya artinya bangsa telah mempunyai asas istiadat dan budaya pada arti yang seluas-luasnya (asas budaya Pancasila) bahkan sebelum disahkan menjadi falsafah negara. Budaya Grebeg Maulud di Yogyakarta adalah salah satu yang melahirkan nilai-nilai Pancasila. Ditinjau dari nilai-nilai Pancasila, tradisi Grebeg Maulud mengandung unsur-unsur dari lima nilai Pancasila. Oleh sebab itu, budaya Yogyakarta wajib diwariskan serta dibudidayakan.

Selain dapat melestarikan budaya ini juga dapat mendorong nilai-nilai pancasila dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif, metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Metode perpustakaan adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi dan bahan dari karya terbitan yang relevan dengan isu terkini. Artikel ini mengacu pada jurnal untuk berita dan informasi terkait. Pendekatan bibliografi mencari studi yang lebih menyeluruh dari suatu subjek. Subjek artikel ini adalah budaya Grebeg Yogyakarta.

Yogyakarta dipilih karena penduduk setempat sangat mencintai budayanya dan grebeg Maulud. Berita tentang upacara Grebeg Maulud dikumpulkan dari internet serta buku dan jurnal terkait. Tradisi Grebeg Maulud yang masih dilakukan hingga saat ini menunjukkan betapa masyarakatnya sangat menghargai dan menjunjung tinggi budayanya.

Beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dikaji dalam pembahasan ini di antaranya penelitian terkait grebeg Maulud Yogyakarta sebagai simbol Islam kejawen yang masih dilindungi oleh masyarakat dalam persepektif nilai Pancasila (2020) mengatakan bahwa kebudayaan grebeg Maulud dapat dicermati dalam pandangan Pancasila bahwa kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai Pancasila yang meliputi 5 dasar.

Dari penelitian (Al-Fajriyati, 2011) mengatakan bahwa Tradisi Sekatenan artinya sebuah tradisi masyarakat Yogyakarta dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, didalamnya mempunyai adat serta simbol-simbol tidak sama dengan tradisi masyarakat lainnya, dengan memegang teguh adat atau tradisi yang telah di jalankan selama berabad-abad tahun lamanya oleh masyarakat Yogyakarta. Konsep yang berhubungan dengan konsep Maulid Nabi yang membedakan dengan Tradisi Sekatenan ialah Tradisi Sekatenan lebih pada aspek sosio-kultural, artinya pada melestarikan kebudayaan dalam memperingati Maulid Nabi. Sedangkan pada tradisi Maulid Nabi pada umumnya hanya

melantunkan do'a-do'a, membaca sholawat serta lain sebagainya.

Sedangkan dari penelitian (Hasan, 2012) yang berjudul grebek Maulud dalam representasi dan motif Batik di keraton Yogyakarta mengatakan bahwa Asumsi manusia ketika melihat Kirab Grebeg Maulud itu lebih berorientasi pada hiburan dan seni sensasional prosesi gunung diikuti prajurit Keraton dari berbagai satuan (Bregada), kemudian ritual perayaan atau pertempuran pengorbanan masyarakat dari pegunungan adalah pertunjukan spektakuler dibuat untuk dipertunjukkan.

Dari kajian terdahulu dapat diterik persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kebudayaan Jawa yaitu grebeg Maulud, sedangkan perbedaannya ialah sudut pandang yang diambil peneliti dalam suatu permasalahan. Penelitian-penelitian terdahulu diatas menjadi inspirasi bagi peneliti agar melakukan penelitian mengenai kebudayaan Jawa salah satunya grebeg Maulud sebagai tradisi masyarakat Jawa. Penelitian yang akan dibahas peneliti dengan judul Persepektif Nilai Pancasila Terhadap Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Tradisi Tradisi Masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Jawa

Budaya lokal ialah budaya asli daerah atau kelompok masyarakat itu sendiri, budaya lokal juga dapat diartikan sebagai ciri khas suatu kelompok masyarakat dalam interaksi dan perilakunya di lingkungannya. Kebudayaan suatu daerah atau kelompok masyarakat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat berbeda-beda mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya.

Menurut *Hildred Geertz* dalam bukunya "Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia", terdapat lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, berbicara dalam 250 bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda. Kebudayaan lokal di Indonesia sendiri terdiri dari nilai-nilai religi, adat istiadat, warisan leluhur atau adat istiadat. Misalnya budaya masyarakat Jawa

bagian Indonesia tentu berbeda dengan budaya lokal daerah Bali.

Salah satu sumber cita-cita Pancasila adalah budaya lokal. Karena suatu nilai yang ditangkap, diserap, dan mampu dipahami oleh manusia merupakan hasil peradaban manusia. Budaya manusia pada dasarnya dapat dilihat sebagai tidak berbentuk dalam hal konsep, ide, dan pemikiran manusia. Akan tetapi, kebudayaan manusia berwujud, yaitu berupa aktivitas manusia yang terwujud sebagai hasil dari perilaku manusia yang berulang-ulang. Model ini menunjukkan bagaimana anggota budaya bertindak sesuai dengan norma yang diterima. Dalam masyarakat budaya, cara budaya itu dipraktikkan terkadang juga dianggap sebagai struktur sosial. Sistem sosial budaya menunjukkan bagaimana anggota budaya berinteraksi satu sama lain serta bagaimana mereka berperilaku dalam situasi sosial.

Sedangkan Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari 2 istilah yaitu "panca" dan "sila" yang berarti pangeran atau putri yang berasal dari India. Dengan masuknya ajaran Hindu serta Budha di Indonesia, ajaran Pancasila pun masuk ke Jawa. Di masa Kerajaan Mataram, Pancasila juga ditulis pada kitab karya Mpu Prapanca. Pancasila dirumuskan dan disahkan di Indonesia berdasarkan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya yang mewakili pandangan hidup bangsa Indonesia berupa adat pancasila, budaya dan materialisme kausal. Kausalitas materialistik Pancasila merupakan kausalitas yang bersumber dari bangsa Indonesia sendiri yang melekat pada adat, budaya dan agama sedemikian rupa sehingga unsur-unsur Pancasila pada dasarnya merupakan penggalan bangsa Indonesia itu sendiri menurut nilai-nilai budaya konvensional. Dan menghargai nilai-nilai agama yang tertanam dalam perilaku sehari-hari masyarakat Indonesia. Jadi budaya dan pancasila saling berkaitan. (Sidi et al., 2021)

Pancasila sendiri mempunyai konsep modern, yang berarti bahwa konsep berpikir Pancasila berkaitan dengan kehidupan manusia Indonesia. Isi Pasal 4 Undang-Undang Dasar 1945 pada urusan agama, Pancasila adalah bagian dari pendidikan agama sebab mendukung nilai perdamaian serta kesetaraan serta pengalaman

beragama dalam konteks keagamaan. Jadi, mengamalkan nilai-nilai pancasila berarti mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan oleh kepercayaan.

Menurut (Pratisara, 2020) Islamisasi di Indonesia merupakan tren sejarah yang signifikan. Pedagang Muslim dari luar nusantara yang bermigrasi ke Indonesia bertanggung jawab atas Islamisasi negara. Mereka mengambil tindakan dengan mengirimkan lambang-lambang Islam ke Indonesia yang dianut sebagian masyarakat. Wali Songo memperkenalkan motif Islami lintas budaya Jawa di pulau Jawa. Peradaban Hindu dan Budha akhirnya lenyap dan Islam menjadi agama pilihan. Namun, cita-cita Pancasila yang ditanamkan oleh agama Hindu dan Budha dalam budaya Jawa tidak hilang. Akibatnya, para wali menyebarkan prinsip-prinsip Islam bersama dengan budaya dan nilai-nilai Islam sehingga orang Jawa dapat dengan mudah menyerapnya. Kejawaen adalah kombinasi terkenal dari Islam dan budaya.

Budaya khas Yogyakarta yang dikenal dengan Grebeg Maulud berkembang pada masa dinasti Demak, ketika Walisongo memperkenalkan ide-ide Islam ke Pulau Jawa. Grebeg Maulud adalah salah satu dari sejumlah festival massal, yang merupakan kesempatan untuk mengingat dan menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Inilah salah satu kejawaen muslim terakhir di Yogyakarta. Saat sultan dilepas untuk membagikan hasil panen Yogyakarta kepada rakyat, disebut "Miyos" dalam bahasa Grebeg. Banyak orang akan menghadiri perayaan Grebeg Maulud dalam jumlah besar untuk mendapatkan berkah sultan dari pegunungan. Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya khususnya masyarakat sudah tidak asing lagi dengan istilah "grebeg". Ini dikenal sebagai sekaten.

2. Prosesi Grebeg Maulud

Nama "Sekaten" jelas memiliki interpretasi dan pendapat yang berbeda. Ada orang yang menegaskan bahwa kata Sekaten berasal dari kata Sekati, yaitu nama dua Instrumen gamelan warisan keraton yang dipukul (dimainkan) secara berangkai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan dan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW disebut

Sekaten. Sebagai rangkaian acara akan menampilkan gamelan pusaka Keraton Kanjeng Kyai Sekati Pendapat lain menyebutkan asal kata Sekate Kata *Syahadataini* berarti syahadat dua kalimat. Iman Pertama Yang disebut iman tauhid adalah *Asyhadu alla ila-ha-illallah*, yang berarti "aku". Buktikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Yang kedua disebut Pengakuan Iman Rasuli. Ialah *Waasyhadu anna Muhammadarrosululloh*, yang artinya: Saya akan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah Sekaten memiliki beberapa peristiwa yang saling terkait satu sama lain serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain sampai diakhiri dengan kata grebeg Maulud (Sapphira, 2019). Sekaten memiliki beberapa peristiwa yang saling terkait satu sama lain serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain sampai diakhiri dengan kata grebeg Maulud.



Gambar 1. Grebeg Maulud

Upacara sekaten terdiri dari beberapa prosesi, yang pertama prosesi miyos gongso yaitu mengeluarkan dua perangkat gamelan Kyai guntur madu dan Kyai Nogowilogo dari Kraton menuju Masjid Gede Kuman. Dua Gamelan ini dibawa oleh prajurit dan abdi dalem dari kraton yang melalui siti hinggil, melewati Alun-alun Utara lalu menuju Masjid Gede Kauman. Dua gamelan ini tidak diletakkan bersama, namun Gamelan Kyai Guntur Madu diletakkan di bagian Kidul (Selatan) dan Kyai Nogowilogo diletakkan di bagian Lor (Utara). Dengan dikeluarkannya dua gameian ini sekaligus sebagai penanda dimulainya Sekaten. Acara ini biasanya mulai menjelang tengah malam sekitar pukul 23.00 WIB.

Prosesi pembuatan Wajik (makanan khas yang terbuat dari beras ketan dengan gula kelapa) untuk mengawall pembuatan pardenen yang digunakan dalam upacara Garebeg Maulud yang merupakan acara puncak nantinya. Prosesi ini diadakan sore

hari di Pawon Ageng di halaman bangsal Kemagangan Kidul (selatan) dan harus disaksikan oleh salah seorang saudara Sri Sultan yang menjadi pembesar (pengageng) Kraton Yogyakarta. Uniknyanya pada prosesi ini diiringi dengan musik ansambel lesung-alu (alat penumbuk padi), kenthongan, dan alat musik kayu lainnya. Setelah Prosesi ini selesai, akan dilanjutkan dengan pembuatan pardenen.

Prosesi ketiga Kunder Gangso merupakan kebalikan dari prosesi Miyos Gongso, dua perangkat Gameian Kyai Guntur Madu dan Kyai Nogowilogo dikembalikan pulang kembali ke Kraton setelah ditabuh selama 7 hari di Masjid Gede Kauman. Ada yang unik dari prosesi ini yaitu akan ada "Sebar Udhik-Udhik yang dilakukan oleh Raja Kraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono. Udhik-Udhik terdiri dari beras kuning, uang logam logam dan bunga. Sebar Udhik-Udhik ini melambakan kemurahan hati dan kelancaran rezeki.(Mayasari, 2018)

Dari rangkaian peristiwa Grebeg Maulud dapat kita amati bahwa cita-cita Pancasila bersumber dari budaya bangsa Indonesia. Nilai yang pertama dari kelima nilai dalam Pancasila adalah nilai ketuhanan, atau nilai yang dikaitkan dengan Sang Pencipta. Sumber daya penerimaan atau keyakinan bahwa Tuhan adalah arsitek alam semesta ini. Dengan standar ini, dimungkinkan untuk menentukan bahwa Indonesia adalah negara yang religius, bukan negara yang ateis. Yang kedua adalah nilai-nilai kemanusiaan, yang mengacu pada kesadaran akan sikap atau perilaku yang harus ditunjukkan seseorang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima. Karakteristik ini juga mencakup, jika diperlukan, teliti saat berhadapan dengan orang. Pentingnya kebersamaan berada di urutan ketiga. Mengupayakan kebulatan suara rakyat untuk menjunjung tinggi nasionalisme di Indonesia disebut sebagai nilai persatuan. Begitu juga Federasi Indonesia akan bertindak. Belerang, keragaman masyarakat Indonesia akan melebur menjadi satu kesatuan. Konsep keempat adalah pentingnya musyawarah, yang merupakan alat utama untuk mengidentifikasi ide-ide sehingga dapat dievaluasi melalui konsensus (kesepakatan bersama). Metode paling signifikan untuk membentuk opini yang

dapat memicu konflik atau perselisihan adalah musyawarah. Nilai sosial adalah yang terakhir. Kualitas tindakan atau sikap seseorang dalam kehidupan ditentukan oleh nilai sosial orang tersebut. Nilai sosial, bagaimanapun, juga dapat merujuk pada sikap atau perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang bergantung satu sama lain.

Budaya dan cita-cita Pancasila saling terkait erat. Jika dilihat dari kacamata cita-cita Grebeg Maulud Pancasila yang merupakan tradisi budaya Jawa yang masih ada di masyarakat Jawa:

1. Nilai Ketuhanan. Ada banyak cita-cita surgawi dalam budaya Grebeg Maulud. Keistimewaan menjadi utusan Allah adalah menularkan agama Islam kepada masyarakat ini ke seluruh penjuru dunia melalui kegiatan seperti mendengarkan narasi hidup Nabi Muhammad SAW. Selain itu, tujuan Grebeg Maulud adalah untuk memperingati dan merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Festival ini juga sebagai ungkapan rasa terima kasih Istana Kemakmuran atas hasil panen yang telah disediakan Sang Pencipta.

2. Nilai kemanusiaan. Artinya grebeg maulud di Yogyakarta memiliki nilai kemanusiaan yang terletak pada berbagi gunung. Gunung sendiri merupakan produk dari tanah Jawa dibagikan kepada masyarakat. Gunung ini berarti sedekah dari sultan Hamengkubuwono untuk rakyatnya. Selain itu, tujuannya adalah untuk memberikan Gunung dalam Grebeg Maulud ini sultan mengisyaratkan pesan jika sultan menghendaki melayani kepentingan seluruh rakyat dalam rangka kesejahteraan kemakmuran bangsa.

3. Nilai persatuan. Nilai persatuan pada Grebeg Maulud termasuk ke dalam nilai persatuan, menunjukkan kohesi masyarakat meskipun ada perbedaan bahasa, kepercayaan, dan suku. Peristiwa Grebeg-Maulud tidak memperhitungkan perbedaan bahasa, suku, atau ras. Itu juga tidak religius. Grebeg Maulud mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk turut serta merevitalisasi tata kehidupan Grebeg-Maulud dan bergerak maju. yang dapat dilihat pada para abdi dalem, prajurit, dan penonton upacara maulud grebeg.

4. Nilai musyawarah. Nilai musyawarah tersebut ditunjukkan dalam pelaksanaan Grebeg Maulud. Memikirkan mufakat selalu menjadi jalan

untuk mencapai Grebeg Maulud berjalan dengan baik dengan acara Grebeg-Maulud, musyawarah selalu diutamakan Kesepakatan membuat keputusan yang baik dari Sultan, kerabat Sultan, Para abdi dalem dan lain - lain ikut serta dalam pelaksanaan acara tersebut. Karena hasil negosiasi kesepakatan menentukan jalannya acara, sehingga setiap orang Serangkaian acara dapat dengan mudah dikoordinasi.

5. Nilai sosial. Nilai sosial dalam Grebeg Maulud merupakan nilai yang terlihat jelas pada Grebeg Maulud menunjukkan kerjasama dalam mensukseskan penyelenggaraan masyarakat dan pemerintahan daerah di Yogyakarta Grebeg Maulud Keterlibatan masyarakat dalam kebangkitan Grebeg Maulud adalah salah satunya dibutuhkan banyak budaya seperti Grebeg Maulud untuk terus bertahan sampai sekarang. Namun juga peran pemerintah atau Keraton Yogyakarta Kawan yang penting dalam pelaksanaan Maulud. Selain mengatur dana sebagai alat untuk melestarikan budaya daerah Yogyakarta dari disintegrasi Zaman. Dengan kedua belah pihak berpartisipasi dalam budaya Grebeg Maulud bertahan hingga saat ini.

SIMPULAN

Nilai luhur pancasila bersumber dari budaya bangsa nusantara yang berpijak pada prinsip-prinsip kehidupan manusia yang diakui secara internasional dan telah teruji oleh waktu. Dari sudut pandang cita-cita Pancasila, dapat kita lihat bahwa Yogyakarta adalah tempat asal budaya Grebeg Maulud yang mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan sosialisme. Ini terjadi pada tanggal 12 bulan Maulud (Rabiul Awal) untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, upacara grebeg maulud diawali dengan parade prajurit kraton yang berpakaian lengkap ditambah senjata khusus, ada juga yang membawa alat musik. Setelah prajurit keluar disusul oleh rombongan prajurit yang menunggangi kuda maupun yang terakhir adalah rombongan gunung yang akan diarak menuju alun-alun kemudian didoakan di Masjid Gede Kaselanjutnya akan diperebutkan untuk siapa saja yang menonton.

Grebeg maulud memasukkan cita-cita yang tersirat dalam setiap langkah perayaannya,

memperjelas bahwa Pancasila mengacu pada komponen budaya. Karakter bangsa Indonesia lahir berkat Pancasila. Budaya seperti grebeg Maulud dapat dilestarikan dan dijunjung tinggi sehingga generasi mendatang dapat mengambil manfaat darinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fajriyati, M. I. (2011). *Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta sebagai warisan akulturasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal*. etheses.uinsgd.ac.id. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/17947>
- Fathani, A. T., & Qodir, Z. (2020). Agama Musuh Pancasila? Studi Sejarah Dan Peran Agama Dalam Lahirnya Pancasila. *Al-Qalam*. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/828>
- Hasan, R. V. (2012). Grebeg Maulud Dalam Representasi Busana Dan Motif Batik Di Keraton Yogyakarta. *Corak*. <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/2321>
- Mayasari, E. (2018). *Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi grebeg Maulud di Dusun Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*. repository.um.ac.id. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/52305>
- Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawaen: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta. ... *Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* <http://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/120>
- Ngayogyakarta, S. apa déné ing. (n.d.). GREBEG SEKATÈN ING DINA MAULUD. *JSTOR*. <https://doi.org/10.1163/j.ctvbqs3np.77>
- Pratisara, D. (2020). Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawaen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Pancasila*. <https://journal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/52090>
- Sapphira, R. N. (2019). *Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta*. eprints.undip.ac.id. <http://eprints.undip.ac.id/81061/>
- Sidi, R., Basri, H., Akbar, A., & ... (2021). Sejarah Pancasila Sebagai Salah Satu Awal Sejarah Hukum Di Indonesia. *Iuris Studia: Jurnal* <http://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/iuris/article/view/166>